

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran majelis gereja dalam menyikapi tradisi *Ma'peattu* di Jemaat Pasang Lambe berlangsung melalui tiga hal utama. Pertama, tradisi *Ma'peattu* dipahami jemaat sebagai warisan lisan yang berakar dari pengamatan *ompok bulan* dan ditopang oleh tiga dimensi kepercayaan, yaitu harapan, ketakutan, dan konsekuensi, sehingga tetap bertahan meski jemaat telah memeluk iman Kristiani yang menyatakan semua hari baik. Kedua, majelis gereja menjalankan perannya melalui pendekatan pembinaan bertahap berupa dialog terbuka, pemberian contoh konkret, khotbah, dan diskusi informal, bukan melalui pelarangan langsung. Ketiga, pendekatan ini mencerminkan penerapan PAK Kontekstual melalui komponen *modeling*, *learning community*, dan *reflection*, serta tiga dari empat tahap kerangka meja makan Hope S. Antone, dengan tahap membuat mata rantai masih menjadi titik paling lemah karena keterlibatan tokoh adat belum bersifat kolaboratif langsung.

B. Saran

Saran berikut disusun berdasarkan manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I, dengan tujuan agar setiap pihak memperoleh langkah konkret yang dapat langsung ditindaklanjuti.

1. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Program studi disarankan menjadikan temuan tentang kesenjangan ranah kognitif dan afektif dalam pembinaan tradisi lokal sebagai materi kajian tambahan pada mata kuliah PAK Kontekstual. Dosen pengampu dapat memakai kasus *Ma'peattu* di Jemaat Pasang Lambe sebagai studi kasus konkret untuk melatih mahasiswa merancang program pembinaan yang melibatkan tokoh adat secara kolaboratif, bukan sekadar sebagai sumber informasi.

2. Bagi Majelis Gereja Jemaat Pasang Lambe

Majelis disarankan menyusun daftar indikator hari baik dan buruk versi *ompok bulan* untuk aktivitas keberangkatan sekolah secara khusus, kemudian membahasnya langsung bersama tokoh adat dalam forum kolaboratif, bukan hanya melalui dialog searah kepada orang tua jemaat. Majelis juga disarankan menjadwalkan kunjungan rumah kepada keluarga yang masih menjalankan *Ma'peattu* menjelang tahun ajaran baru, sebab momen ini adalah saat paling kritis ketika penentuan hari baik berpotensi menyebabkan keterlambatan masuk sekolah.

3. Bagi Orang Tua Jemaat

Orang tua disarankan menetapkan hari keberangkatan anak ke sekolah jauh sebelum tanggal masuk resmi, sehingga proses penghitungan *ompok bulan* dapat diselesaikan tanpa menyebabkan anak absen pada hari pertama. Orang tua juga disarankan mendiskusikan hasil penghitungan hari baik tersebut dengan pihak sekolah atau majelis, agar keputusan akhir tetap mempertimbangkan kalender akademik yang berlaku.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengukur dampak jangka panjang pembinaan majelis terhadap penurunan angka keterlambatan dan putus sekolah, dengan rentang waktu pengamatan minimal satu tahun ajaran penuh. Peneliti selanjutnya juga disarankan melibatkan tokoh adat sebagai narasumber utama sejak tahap perancangan program pembinaan, bukan hanya sebagai narasumber wawancara di akhir penelitian.